

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prevalensi parasit usus di seluruh dunia diperkirakan lebih dari 3,5 miliar orang dengan sekitar 4,5 juta kasus di klinik. Secara epidemiologi, infeksi tersebut disebabkan oleh situasi ekonomi dan sosial, lingkungan suatu bangsa, serta perilaku yang menjadi kebiasaan individu. Infeksi parasit tersebut diantaranya adalah infeksi karena cacing. Prevalensi infeksi tersebut lebih tinggi di daerah pedesaan meskipun tidak menutup kemungkinan pada daerah perkotaan (Okyay *et al.*, 2004). Menurut data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 800 juta – 1 miliar penduduk terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 700-900 juta terinfeksi cacing tambang, 500 juta terinfeksi *Trichuris trichiura*. Prevalensi tertinggi ditemukan di negara-negara berkembang (WHO, 2006).

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Usia sekolah bagi anak-anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit (Depkes RI, 2007).

Anak usia sekolah dasar (SD) sangat rentan terkena kecacingan. Menurut Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Departemen Kesehatan tahun 2009 mengatakan bahwa 31,8% siswa SD di Indonesia mengalami kecacingan. Kecacingan yang sering dijumpai pada anak usia SD adalah cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*) yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm*. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi yaitu sekitar 60%. Kelompok umur terbanyak adalah dialami pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60% itu, 21% di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor. Berdasarkan data yang diperoleh, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan mendasar di negeri ini (Depkes RI, 2006).

Penyakit kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (Depkes RI, 2004). Secara umum infeksi kecacingan berpengaruh pada tingkat kecerdasan, mental dan prestasi anak di sekolah. Hasil penelitian Bundy dkk (1992) menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar (SD) di Jamaika terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* mengalami penurunan kemampuan berfikir (Awasthi *et al.*, 2006).

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa ternyata infeksi kecacingan terutama *Soil Transmitted Helminth* (STH) dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa yang mengakibatkan hasil prestasi belajar siswa menurun. Sampai saat ini

belum ada penelitian tentang hubungan kecacingan *Soil Transmitted Helminth* dengan hasil prestasi belajar siswa di kota Bandar Lampung maka keinginan penulis adalah melakukan penelitian pada siswa di SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat, Bandar Lampung. Kondisi SD tersebut sebagian besar masih berupa tanah dimana rata-rata siswa/siswi berasal dari keluarga yang masih kurang mampu yang bisa dilihat dari kondisi rumah warga disekitar sekolah tersebut yang berada di tengah-tengah hutan dengan halaman rumah masih dengan tanah merah dan letak jamban yang masih berada di luar rumah.

1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat yang memiliki resiko cukup tinggi terinfeksi cacing diantaranya adalah anak-anak. Kecacingan pada anak usia sekolah sekiranya akan menghambat dalam mengikuti pelajaran dikarenakan anak akan merasa cepat lelah, penurunan daya konsentrasi, malas belajar dan pusing. Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara kecacingan dengan hasil prestasi belajar pada siswa SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat Bandar Lampung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kejadian kecacingan dengan hasil prestasi belajar pada anak SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat, Bandar Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi kejadian kecacingan STH pada siswa SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat, Bandar Lampung.
2. Mengetahui hasil prestasi belajar pada siswa SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat yang mengalami infeksi kecacingan.
3. Mengetahui hasil prestasi belajar pada siswa SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat yang tidak mengalami infeksi kecacingan.
4. Mengetahui hubungan antara kejadian infeksi kecacingan khususnya *Soil Transmitted Helminths (STH)* dengan hasil prestasi belajar siswa SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat, Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Siswa SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat

Siswa dapat memahami bahwa prestasi belajar seorang anak atau siswa bisa dipengaruhi banyak faktor diantaranya kecacingan mengakibatkan menurunnya tingkat kecerdasan dan fungsi kognitif.

2. Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui angka kejadian terinfeksi cacing *STH* yang bisa mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa dan melakukan pencegahan sedini mungkin untuk menjaga personal hygiene siswa dan lingkungan sekolah tetap baik.

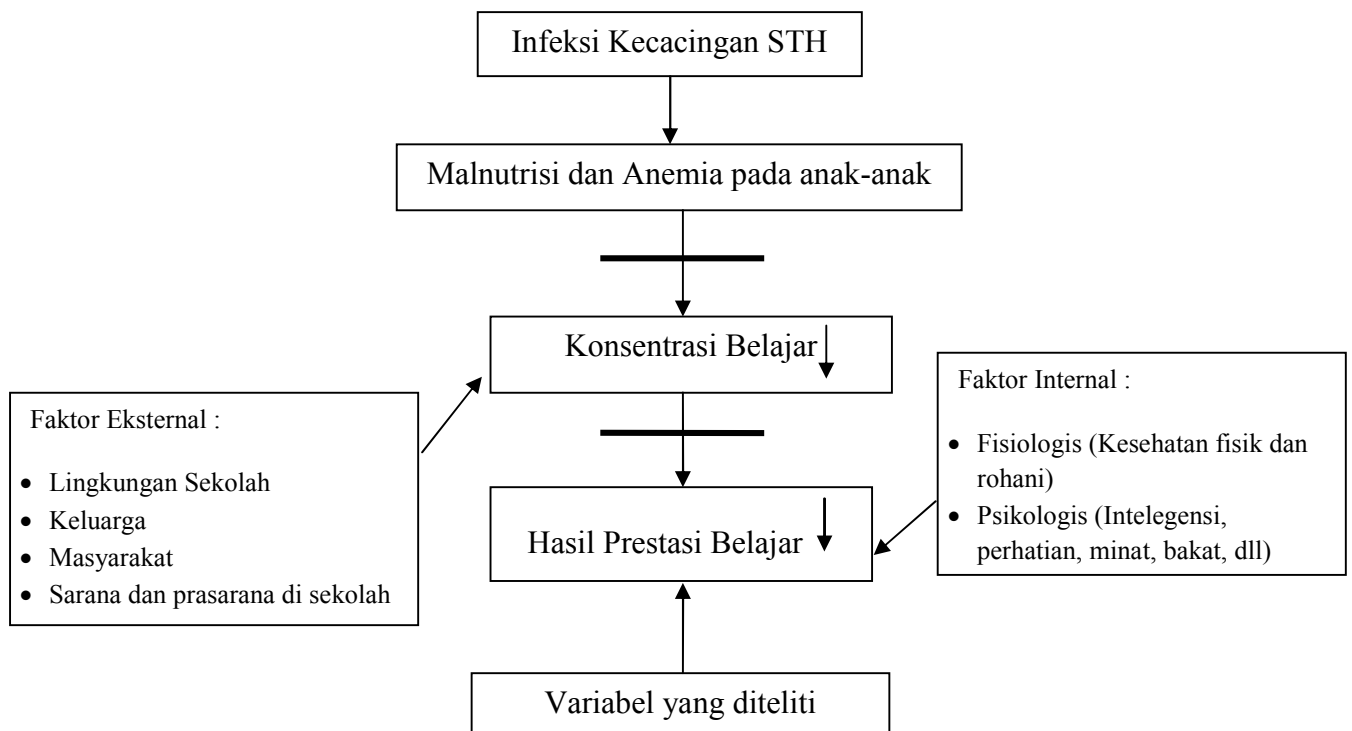
3. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kecacingan terutama pada anak SD serta dampak atau akibat dari terinfeksinya cacing *STH* supaya menjaga dan mencegah anak dari kecacingan *STH*.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Teori

Anak yang kecacangan akan mengalami nyeri perut, gangguan tidur dan mudah lelah yang kemungkinan akan menyebabkan penurunan hasil prestasi belajar di sekolah. Prestasi belajar yang diperoleh ditentukan oleh faktor internal seperti kesehatan jasmani, rohani dan psikologis serta faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan baik sekolah, rumah atau masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2.9 Kerangka Teori

(Slameto, 2010)

1.5.2. Kerangka Konsep



1.6. Hipotesis

Ada hubungan antara infeksi kecacingan STH dengan hasil prestasi belajar siswa-siswi pada SDN 02 Keteguhan Telukbetung Barat, Bandar Lampung.